

## Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil Menengah Kecamatan Mulyorejo

Shanella Oktabilla Timoriawan<sup>1</sup>  
Dwi Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Korespondensi: 21013010085@student.upnjatim.ac.id

---

### Abstract

*Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in contributing to Gross Domestic Product (GDP) of 61% or Rp9,580 trillion. In obtaining access to capital, MSME owners are required to prepare financial reports that can provide financial information for decision making on KUR provision. IAI and the Financial Accounting Standards Board issued a standard to facilitate the preparation of MSME financial reports, namely SAK EMKM, which came into effect on January 1, 2018. In reality, in the field, most MSME owners in Indonesia have not made records according to SAK EMKM. The data analysis technique uses a qualitative descriptive method. The results of the study were 90% of MSMEs did not know SAK EMKM and 10% knew SAK EMKM, but did not know the contents of SAK EMKM. As many as 20% of MSMEs have made financial records in the form of order books and cash books and 80% have not made business financial records. The obstacles that have a big influence on making financial records are the lack of knowledge and business owners who think that the process of making financial reports is complicated and takes a lot of time. Because many MSMEs do not know SAK EMKM and have not made records, it is hoped that MSMEs will realize the importance of financial records and increase their understanding of SAK EMKM by attending training from the local government or learning independently.*

**Keywords:** *Financial Reporting, SAK EMKM, MSMEs*

---

### Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61% atau sebesar Rp9.580 triliun. Dalam mendapatkan akses permodalan pemilik UMKM wajib menyusun laporan keuangan yang dapat memberikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan pemberian KUR. IAI dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan standar untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan UMKM yaitu SAK EMKM yang sudah mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Pada kenyataannya, di lapangan sebagian besar pemilik UMKM di Indonesia belum melakukan pencatatan sesuai SAK EMKM. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian sebanyak 90% UMKM belum mengetahui SAK EMKM dan 10% mengetahui SAK EMKM, tetapi tidak mengetahui isi dalam SAK EMKM. Sebanyak 20% UMKM yang telah melakukan pencatatan keuangan berupa buku pesanan dan buku kas dan 80% tidak melakukan pencatatan keuangan usaha. Kendala yang berpengaruh besar dalam melakukan pencatatan keuangan yaitu minimnya pengetahuan dan pemilik usaha yang menganggap bahwa proses pembuatan laporan keuangan rumit dan memakan banyak waktu. Karena banyak UMKM yang belum mengetahui SAK EMKM dan belum melakukan pencatatan, maka diharapkan UMKM menyadari akan pentingnya pencatatan keuangan serta meningkatkan pemahaman terkait SAK EMKM dengan mengikuti pelatihan dari pemerintah sekitar maupun belajar secara mandiri.

**Kata Kunci:** Pencatatan Keuangan, SAK EMKM, UMKM

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian Indonesia (Andriani et al., 2022). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat data Kementerian Koperasi dan UMKM RI, yaitu jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65,5 juta UMKM dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% atau Rp9.580 triliun serta kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai 97% dari total tenaga kerja. Dalam program untuk mendorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, pemerintah telah menyiapkan salah satu strategi yaitu peningkatan akses pembiayaan (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Surabaya, 2021). Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan wujud program pembiayaan yang diperuntukkan bagi pemilik UMKM yang membutuhkan akses permodalan (Egawani, 2023). Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam keberlanjutan dan pengembangan usaha terutama dalam pengambilan keputusan dan mengetahui kondisi riil keuangan usaha (Sugeng et al., 2023). Dalam mendapatkan akses permodalan, pemilik UMKM harus menyusun laporan keuangan yang dapat memberikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan pemberian KUR (Istiningrum et al., 2023).

Sebagian besar pemilik usaha mengelola keuangan usahanya tanpa memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan laporan keuangan (Apandi et al., 2023). Perhitungan laba dilakukan berdasarkan perkiraan saja. Terdapat juga pemilik usaha yang telah melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dengan membuat buku kas tanpa melakukan analisis biaya secara memadai. Misalnya, tidak mengakui biaya tenaga kerja yang melibatkan anggota keluarga sendiri dan tidak mengakui biaya overhead seperti listrik dan air dalam pengeluaran usahanya.

Dalam mempermudah UMKM melakukan penyusunan laporan keuangan, IAI dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengembangkan standar akuntansi berdasarkan karakteristik UMKM (Yunianti et al., 2023). Pada awalnya, UMKM menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), tetapi standar ini terlalu tinggi apabila digunakan untuk UMKM (Istiningrum et al., 2023). Sehingga diterbitkan standar untuk penyusunan laporan keuangan UMKM yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang sudah mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Dengan adanya standar ini, diharapkan UMKM mampu melakukan pencatatan keuangan untuk menyajikan laporan keuangan yang akan mempermudah UMKM dalam pengajuan akses permodalan (Andriani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada kenyataannya di lapangan sebagian besar pemilik UMKM di Indonesia belum melakukan pencatatan sesuai SAK EMKM. Hasil penelitian dari Seftiany & Wijayana (2023) menunjukkan bahwa entitas secara signifikan belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Hasil penelitian yang dilakukan Andriani et al. (2022), yaitu UMKM yang menjadi subjek penelitian belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Sedangkan dalam penelitian Viarma et al. (2024), UMKM Bakpia Gading memang belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM, tetapi UMKM tersebut telah melakukan penyusunan transaksi keuangan berupa transaksi pesanan bakpia.

Pentingnya laporan keuangan yang bankable dalam pengajuan akses permodalan ditunjukkan dalam hasil penelitian Kurniawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang tersusun dengan baik meskipun hanya sederhana dapat memberikan kemudahan UMKM untuk mendapatkan modal dari Perbankan. Selain itu, laporan keuangan dapat menunjukkan informasi kinerja usaha. Hasil penelitian Pakpahan (2021), seiring dengan

meningkatnya kualitas laporan keuangan akan menunjukkan peningkatan kinerja UMKM. Laporan keuangan yang berkualitas akan mempermudah UMKM dalam memperoleh KUR.

Dalam penelitian Ristie & Marliana (2023), terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM, yaitu a) belum adanya kesadaran dari pemilik UMKM akan pentingnya laporan keuangan; b) tidak ada pemberian sosialisasi terkait SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan; c) adanya keterbatasan pengetahuan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan. Berdasarkan pentingnya pembuatan laporan keuangan untuk keberlanjutan dan pengembangan UMKM serta banyaknya hasil penelitian bahwa UMKM di daerah lain belum menerapkan SAK EMKM, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada Usaha Kecil Menengah Kecamatan Mulyorejo” agar dapat mengetahui penerapan SAK EMKM di UMKM Kecamatan Mulyorejo dan kendala dalam penyusunannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak terkait mengenai kendala yang dihadapi oleh pemilik UMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif deskriptif kecenderungan menggunakan analisis dan interpretasi suatu gejala, peristiwa, dan fakta berdasarkan apa yang terjadi untuk dijadikan suatu bahan kajian agar ditindaklanjuti. Penelitian ini dilakukan di 10 UMKM Kecamatan Mulyorejo yang berada dibawah binaan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2024 hingga Juni 2024. Penelitian ini akan dimulai dengan melakukan survei untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data mengenai tingkat pemahaman dan implementasi SAK EMKM di wilayah Kecamatan Mulyorejo. Metode ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implmentasi SAK EMKM pda UMKM di Kecamatan Mulyorejo. Hasil wawancara dan observasi langsung ke tempat usaha digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan penelitian serta pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identitas UMKM dan Penyusunan Laporan Keuangan**

#### 1) Sinom Gito ‘57

Sinom Gito’57 merupakan usaha sinom yang didirikan oleh Mugito pada tahun 2023. Lokasi penjualan berada di Jl Merr Surabaya dan menitipkan produk ke toko-toko. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset per bulan sebesar Rp8.000.000 hingga Rp10.000.000. UMKM Sinom Gito ’57 memiliki jangkauan pemasaran yang cukup luas hingga ke luar pulau. Pemilik pada awal usaha mencoba untuk melakukan pencatatan keuangan, tetapi berjalannya waktu pencatatan tersebut tidak diteruskan arena tidak adanya waktu dan kurangnya pemahaman terkait pembuatan laporan keuangan.

#### 2) Special Nasi Bakar Rica-Rica “Ibu Jeane”

Special Nasi Bakar Rica-Rica “Ibu Jeane” didirikan pada tahun 2004 oleh Jeane Wieske. UMKM ini berlokasi di Jl Bhaskara Utara B16. Penjualan dilakukan secara offline

(di rumah) maupun online (*shopeefood, grabfood, gofood*). Pemasaran yang dilakukan melalui *Whatsapp* dan *Intagram*. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset yang didapatkan sebesar Rp10.000.000. Pemilik mealkukan pencatatan keuangan berupa pencatatan pesanan setiap harinya saja.

3) Es Cao Soerabaia

Es Cao Soerabaia yang dimiliki oleh Chusnul Chotimah didirikan pada tahun 2015. UMKM ini bergerak dalam bidang minuman yaitu es cao. Penjualan secara offline berlokasi di Jl. Dharmahusada. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset yang dihasilkan sebesar Rp1.700.000. Pemilik mengatakan bahwa keuangan pribadi dan usaha masih menjadi satu, sehingga pemilik tidak melakukan pencatatan keuangan. Selain itu, pemilik mengatakan bahwa tidak ada waktu untuk melakukan pencatatan keuangan dan tidak mengetahui adanya SAK EMKM dikarenakan tidak ada sosialisasi terkait penyusunan laporan keuangan.

4) Aqthor Jaya

UMKM Aqthor Jaya merupakan usaha di bidang produksi makanan berupa keripik melinjo dan kupang. Usaha ini didirikan oleh Sudarmiati pada tahun 2000 yang berlokasi di Kalijudan 12/53B, Kota Surabaya. Penjualan yang dilakukan yaitu dengan menitipkan produknya ke toko-toko. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omser per bulan yang diperoleh yaitu sekitar Rp 3.000.000. Pemilik usaha tidak melakukan pencatatan keuangan karena merasa sulit dan membutuhkan banyak waktu. Pemililik menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pemilik tidak mengetahui adanya SAK EMKM.

5) SoeZweet

SoeZweet merupakan usaha di bidang maknaan yaitu kue sus dengan beraneka rasa. Usaha ini didirikan oleh Rahma sejak tahun 2021. Berdasarkan hasi penelitian, perkiraan omset yang didapatkan yaitu sebsar Rp500.000. Dalam memperluas jangkauan pemasaran pemilik melakukan pemasaran melalui *Whatsapp* dan *Instagram*. Pemilik melakukan pencatatan keuangan berupa buku kas. Pemilik mengatakan bahwa sebatas mengetahui SAK EMKM yaitu standar akuntansi keuangan UMKM, tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian pemilik terhadap akuntansi membuat pemilik tidak mempelajari hal tersebut.

6) Warung Barokah Tembok Bolong

UMKM Warung Barokah Tembok Bolong merupakan usaha yang bergerak di bidang makanannn berupa aneka masakan rumahan. Didirikan oleh Watini pada tahun 2023. Lokasi usaha ini berada di Jl Manyar Sabrangan 111-B. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset per buln sebesar Rp1.500.000. Pemilik mengatakan bahwa tidak melakukan pencatatan karena saat ini usahanya sepi, sehingga merasa tidak memerlukan pencatatan keuangan dan tidak adanya waktu untuk melakukan pencatatan. Pemilik tidak mengetahui adanya SAK EMKM.

7) Nasi Bungkus Ibrahim

Nasi Bungkus Ibrahim merupakan usaha di bidang produksi makanan berupa aneka nasi bungkus yang didirikan oleh Ike Utari pada tahun 2015. Lokasi usaha ada di Jl Manyar Sabrangan 107-B, Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset perbulan yaitu Rp3.000.000. Pemilik menyadari pentingnya pencatatan keuangan untuk usaha, tetapi

pemilik tidak melakukan pencatatan karena merasa kesulitan karena keuntungan harian usaha digunakan untuk modal hari berikutnya. Pemilik tidak mengetahui adanya SAK EMKM.

8) Bakso Barokah

Bakso Barokah merupakan usaha di bidang produksi makanan berupa bakso yang berlokasi di Jl Manyar Tegal No.16 Surabaya. Usaha ini didirikan oleh Siswoyo pada tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset yang didapatkan sebesar Rp1.500.000. Pemilik menyadari pentingnya pencatatan keuangan agar dapat mengetahui secara pasti keuntungan usaha, tetapi pemilik tidak melakukan pencatatan keuangan karena terkendala waktu. Pemilik tidak mengetahui adanya SAK EMKM.

9) Alda Catering

UMKM Alda Catering merupakan usaha di bidang produksi makanan berupa aneka nasi kotak. Didirikan oleh Djulaena pada tahun 2000 yang berlokasi di Kalijudan 10/55D, Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, Alda Catering memiliki perkiraan omset sekitar Rp1.000.000 per bulan. Alda Catering tidak melakukan pencatatan keuangan karena pengelolaan keuangan usaha dengan pribadi masih tercampur. Pemilik mengatakan bahwa hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak melakukan pencatatan karena tidak adanya waktu untuk melakukan pencatatan.

10) Geprek Maknyus

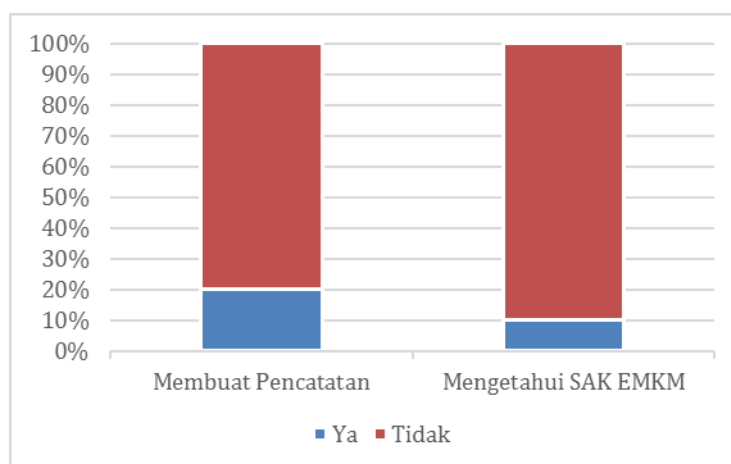
UMKM Geprek Maknyus merupakan usaha di bidang produksi makanan berupa ayam geprek. Didirikan oleh Titin Rosada pada tahun 2018. Usaha ini berlokasi di Jl Kalijudan XV No.14, Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan omset perbulan sebesar Rp6.000.000. Pemilik melakukan penjualan melalui online (*Gofood, Grabfood, Shopeefood*) dan offline (warung). Pemilik tidak memahami terkait SAK EMKM dan pencatatan keuangan hanya berupa pencatatan pesanan saja.

## 2. Pengetahuan dan Implementasi Pencatatan Keuangan sesuai SAK EMKM

Pencatatan keuangan yang baik sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena merupakan dasar utama dalam mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan mencatat setiap transaksi secara teratur dan akurat, UMKM dapat melihat arus kas masuk dan keluar, serta kondisi keuangan usaha mereka. Hal ini membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis seperti perencanaan anggaran, pengendalian biaya, dan alokasi sumber daya yang tepat. Selain itu, pencatatan keuangan yang baik juga mendukung dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan mengakses sumber permodalan. IAI dan DSAK menerbitkan suatu standar untuk menyusun laporan keuangan UMKM yaitu SAK EMKM yang sudah mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Berdasarkan SAK EMKM, terdapat 3 laporan keuangan yang harus disajikan yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan SAK EMKM, dalam melakukan pencatatan keuangan, pelaku usaha mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya.

Pada Gambar 1 yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui 80% responden atau pemilik usaha tidak membuat pencatatan keuangan untuk usaha mereka dan 20% responden yang melakukan pencatatan keuangan, hanya berupa buku pesanan saja dan ada yang membuat buku kas. Selain itu, sebanyak 90% responden tidak mengetahui tentang

penerbitan SAK EMKM dan 10% responden mengetahui SAK EMKM tetapi tidak mengetahui secara *detail* isi dalam SAK EMKM yang sudah mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018.



**Gambar 1**

Persentase pencatatan keuangan dan pengetahuan SAK EMKM

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden sadar bahwa pencatatan keuangan penting bagi perkembangan usaha mereka dan berguna untuk mengetahui kondisi riil keuangan dan omset usaha. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Siswoyo selaku pemilik Bakso Barokah berikut.

“.....*ya sebener e penting juga sih, biar tau pendapatan satu bulan itu berapa cuma karena sibuk kita gak sempet nulis-nulis gitu*”.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesadaran UMKM dalam Pencatatan Keuangan

Motivasi pemilik UMKM untuk menerapkan pencatatan keuangan yang baik sering kali dipengaruhi oleh pemahaman mereka mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari pencatatan yang tepat. Ketika manfaat seperti kemudahan dalam perencanaan keuangan, akses ke pembiayaan, dan peningkatan kinerja usaha tidak terlihat secara langsung atau jelas, motivasi untuk mengadopsi sistem pencatatan yang sesuai dapat menurun. Kesadaran akan manfaat jangka panjang dari penerapan SAK EMKM sering kali menjadi faktor penentu dalam upaya mereka untuk menerapkan sistem akuntansi yang lebih baik.

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan pemilik UMKM di Kecamatan Mulyorejo mengenai SAK EMKM menjadi salah satu penyebab UMKM tidak melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM bahkan sebagian besar UMKM tidak pernah mengenal SAK EMKM. Hal ini seperti yang di sampaikan Mbak Rahma selaku pemilik SoeZweet berikut.

“.....ini dari yang aku tau *cuma* sebagai standar akuntansi keuangan aja, *tapi* untuk *detailnya* aku kurang *paham aja*”.

Masih banyak UMKM yang tidak memisahkan antara penggunaan usaha dan pribadi, sehingga berdampak pada tidak jelasnya pendapatan usaha yang didapatkan oleh UMKM. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Ike selaku pemilik Nasi Bungkus Ibrahim berikut.

“.....sudah *tak kira-kira*, aku hari ini *dapet* berapa nanti aku cek yang habis apa, sisanya untuk aku. Kadang itu kita *dapet untung* itu *sekalian* belanja kebutuhan pribadi kita, *kadang kalau*

*kesusu juga aku masak nasi pake magic com, kan untuk token aku gabisa ngitung habisnya berapa, kan juga ada penggunaan pribadi”*

Penulis dapat menganalisis beberapa hal yang menjadi kendala pemilik UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM, yaitu: a) keterbatasan pengetahuan UMKM tentang pembuatan laporan keuangan; b) ketidaktahuan pemilik usaha tentang adanya SAK EMKM; c) penyusunan laporan keuangan yang masih dianggap rumit dan membutuhkan banyak waktu dalam pembuatannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terkait analisis penerapan Standar Akuntansi Entitaaas Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Mulyorejo. Sebanyak 10 UMKM Kecamatan Mulyorejo, hanya ada 2 UMKM yang melakukan pencatatan keuangan sederhana berupa buku pesanan dan buku kas dan sisanya tidak membuat pencatatan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada UMKM di Kecamatan Mulyorejo yang melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Selain itu, sebanyak 9 UMKM tidak mengetahui tentang adanya SAK EMKM yang sudah berlaku mulai tanggal 1 Januari 2018. Berdasarkan hasil wawancara kendala yang berpengaruh sangat besar dalam melakukan pencatatan keuangan yaitu minimnya pengetahuan dan pemilik usaha yang menganggap bahwa proses pembuatan laporan keuangan rumit dan memakan banyak waktu.

### **Saran**

UMKM Kecamatan Mulyorejo sebaiknya melakukan pencatatan keuangan atas semua transaksi usaha sesuai SAK EMKM agar dapat mengetahui omset riil usaha, mempermudah dalam mengakses permodalan, dan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan anggaran dan pengendalian biaya usaha. UMKM Kecamatan Mulyorejo sebaiknya dapat membedakan atau memisahkan aset pribadi dengan aset usaha serta meningkatkan pemahaman terkait pencatatan keuangan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah sekitar maupun belajar secara mandiri. Selain itu, diharapkan adanya partisipasi dari kalangan profesional keuangan agar dapat membantu mengedukasi UMKM mengenai SAK EMKM dan mengelola keuangan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Y., Dr.Sucipto, M. ., & Mohammad Orinaldi, Se.E., M. S. A. (2022). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro Kecil, Menengah Kecamatan Nipah Panjang. *At-Tawassuth:Jurnal Ekonomi Islam*, VII, 55–71. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Apandi, A., Sampurna, D. S., Santoso, J. B., Syamsuar, G., Maliki, F., Tinggi, S., Ekonomi, I., Jakarta, I., Kayu, J., Raya, J., & 11 A, N. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan Yang Baik Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan). *Progresif*, 3(2), 53–60. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/PROGRESIF>
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Surabaya. (2021). Rencana Strategis Pemerintah Kota Surabaya. <https://Dinkopdag.Surabaya.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/08/Renstra-2021-2026-Dinkopdag.Pdf>, 1, 1–169.
- Egawani. (2023). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat ( KUR ) Terhadap Pendapatan Usaha Pada UMKM. *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*, 4(2), 127–135.
- Istiningrum, R. F., Kristianto, G. B., & Kanivia, A. (2023). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Kelompok Umkm Di Kecamatan Patikraja Banyumas. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7569>
- Kurniawan, P. C., Setiawan, S., & Nafilah, N. (2021). Laporan Keuangan UMKM Katering Mbok Dade dan Pengaruhnya Pada Akses Kredit Perbankan Era Pandemi Covid-19. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 3(2), 97–103. <https://doi.org/10.35829/econbank.v3i2.219>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Pakpahan, Y. E. (2021). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha UMKM. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.25273/inventory.v5i1.7436>
- Ristie, G. O., & Marlina, R. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Pada UMKM Berbasis SAK EMKM Pada Toko Eloris Tani Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 305–317. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1998>
- Seftiany, T., & Wijayana, S. (2023). Evaluasi Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pad A Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Di Kota Samarinda). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(1), 49–61. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i1.82083>
- Sugeng, A., Budiantini, A., Khuluqi, K., Pamulang, U., & Keuangan, L. (2023). Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Pelaku Umkm Di Desa Cikasungka Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 230–238.
- Viarma, M. P. J., Naruli, A., & Awalina, P. (2024). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah ( SAK EMKM ) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Bakpia Gading Banyakab Kab. Kediri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 3(1), 102–110. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v3i1.2775>
- Yunianti, E., Mahanani, S., & Retnoningsih, S. (2023). Analisis Penerapan Standar Akuntansi



Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Di Kabupaten Batang. *Journal of Accounting and Finance*, 2(1). <https://doi.org/10.31942/jafin.v2i1.8272>